



KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS: MELURUSKAN PEMAHAMAN NASH MISOGINIS

Khaerul Umam¹, Muhammad Yazid Bustomi², Agung Maulana³

Mabna Syekh Abdul Karim Mahhad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ¹khaerul.umam20@mhs.uinjkt.ac.id, ²ybustomi40@mhs.uinjkt.ac.id,

³agung.maulana22@mhs.uinjkt.ac.id.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana problematika seputar bias gender yang kerap diduga terjadi akibat doktrinitasi dari Al-Qur'an ataupun Hadis. Dalam hal ini peninjauan dilakukan melalui pemikiran Amina Wahid dalam bidang tafsir dan Fatima Mernissi dalam bidang Hadis. Di samping itu, sumber data yang dilampirkan pada tulisan ini berupa sumber primer yang didasarkan pada kitab hadis otoritatif dan tafsir klasik, serta didukung dengan data sekunder yang dihasilkan dari buku atau jurnal yang bersangkutan dengan melalui kajian kepustakaan. Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan kualitatif yang berbentuk sebuah pernyataan. Kemudian, untuk menganalisis, penulis menggunakan analisis deskriptif dimana mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan inti pembahasan. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an maupun hadis tidak menunjukkan sikap maskulinitas atau mengagungkan satu pihak, namun Al-Qur'an dan Hadis justru ingin meninggikan derajat dan martabat perempuan. Dengan demikian nash al-Qur'an dan hadis dapat dijadikan solusi sebagai penyelesaian dalam kasus bias gender yang kerap terjadi di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadis, Bias Gender

Abstract:

This study aims to discuss how the problems surrounding gender bias are often suspected of occurring due to the indoctrination of the Qur'an or Hadith. In this case, the review is carried out through the thoughts of Amina Wahid in the field of interpretation and Fatima Mernissi in the field of Hadith. In addition, the data sources attached to this paper are primary sources based on authoritative hadith books and classical interpretations,

and supported by secondary data generated from relevant books or journals through literature studies. The research method in this paper uses qualitative in the form of a statement. Then, to analyze, the author uses descriptive analysis where data is collected according to the truth, which is then processed and analyzed to obtain the core conclusions of the discussion. So that the final results of this study show that the Qur'an and Hadith do not show a masculine attitude or glorify one party, but the Qur'an and Hadith actually want to elevate the status and dignity of women. Thus, the texts of the Qur'an and Hadith can be used as a solution as a resolution in cases of gender bias that often occur in society.

Keywords: Al-Qur'an, Hadith, Bias Gender

Pendahuluan

Umumnya, istilah gender diuraikan sebagai perbedaan antara lelaki dan perempuan hasil daripada konstruksi sosio-budaya. Dengan kata lain, ia merujuk kepada sifat maskulin (*masculinity*) dan feminin (*femininity*) yang dipengaruhi dengan kebudayaan, simbolik, stereotaip dan pengenalan diri. Walaupun pada dasarnya gender membicarakan tentang lelaki dan perempuan tetapi perbincangan banyak difokuskan kepada perempuan. Menurut Abdul Mustaqim peristiwa ini disebabkan golongan perempuan telah lama dipinggirkan dalam sejarah dan budaya masyarakat.¹

Perempuan adalah makhluk *mysterium fascinosum*. Mereka penuh misteri, sulit dipahami dan sering disalahtafsirkan. Dalam Islam, perempuan merupakan salah satu subjek yang mendapat perhatian serius. Misalnya, dalam al-Qur'an sendiri terdapat perbincangan berbagai masalah keperempuanan yang lebih 10 surah, di antaranya dua surah yang terkenal yaitu surah al-Nisa dan surah al-Talaq. Selain itu, masalah keperempuanan turut ditampilkan dalam surah al-Baqarah, al-Ma'idah, al-Nur, al-Ahzab, al-Mumtahanah dan al-Tahrim. Di samping itu perkataan perempuan juga disebut sebanyak 100 kali dalam dua puluh surah. Sementara dalam hadis-hadis Rasulullah Saw., juga terdapat uraian yang membahas seputar perempuan ini.²

Persoalan dalam isu yang saat ini selalu menjadi topik pembahasan utama adalah terkait bias gender yang terjadi dalam masyarakat. Isu ini banyak berhubungan terkait dengan ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini dapat dibuktikan melalui data yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa masyarakat di Indonesia masih mengalami kesenjangan dalam sektor pendidikan dengan perbedaan pria 75,43% dan wanita 68,63%.³ Belum lagi istilah "kodrat wanita", yang seakan sudah menjadi istilah yang membuat wanita ditempatkan pada stratifikasi tertentu dalam masyarakat. Pekerjaan membereskan rumah, menjaga kebersihan rumah, mengurus dan mendidik anak, menyiapkan makanan, melayani suami dan urusan-urusan

¹ Mohammad Anuar Ramli, "Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam Dengan Tradisi Tempatan", *Jurnal Fiqh*, Vol. 1, No. 7, 2010. H.49.

² Eni Zulaiha, "Analisa Gender Dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 11, 2018. H. 5.

³ Badan Pusat Statistik, *Kesenjangan Pendidikan Antara Laki-Laki dan Perempuan*. www.bps.go.id.

domestik rumah tangga lainnya seolah menjadi tanggung jawab perempuan.⁴ Hal ini jika dibiarkan akan sangat berbahaya dan akan berimplikasi pada kemudnurrannya suatu bangsa.

Menurut Siti Musdah Mulia, faktor yang menyebabkan terjadinya bias gender khususnya pada perempuan terjadi karena dominasi budaya patriarki, dimana seluruh elemen pembentuk kebudayaan memiliki watak yang memihak atau didominasi oleh laki-laki. Kemudian interpretasi ajaran agama yang sangat didominasi pandangan yang dapat membawa bias gender terhadap perempuan. Terakhir karena faktor hegemoni negara yang begitu dominan. Maka dalam hal ini perlu dilakukan *counter ideology*.⁵

Salah satu bentuk *counter ideology* dapat dilakukan melalui pengkajian yang didasarkan pada Al-Qur'an ataupun hadis. Dengan memahami kembali dan meneliti secara lebih jauh melalui berbagai pendekatan dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka stigma doktrinisasi agama yang dianggap sebagai pangkal dari terjadinya bias gender akan hilang. Oleh karena itu tulisan kami yang sederhana ini akan menelisik lebih jauh seputar bias gender yang disinyalir lahir dari teks Al-Qur'an atau hadis, yang kemudian akan dikaji ulang dalam memahami nash-nash yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis.

Literatur Review

Dalam sebuah penelitian, tentu harus merujuk pada kajian-kajian terdahulu. Dalam tulisan ini tinjauan pustaka (*literature review*) sebagai berikut. Nur Rofiah (2020), *Nalar Kritis Muslimah*. Pada buku ini dijelaskan mengenai pemikiran-pemikiran feminis secara kritis, serta cenderung dalam menegakkan kesetaraan gender di era modern.

Petter Conolly (1999), *Approaches to The Study of Religion*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai model-model pendekatan dalam studi Islam, salah satunya dapat melalui pendekatan feminis.

Amina Wadud (1999). *Qur'an and Women: Rerreading the Secred Text From a Women's Perspective*. Dalam buku ini dijelaskan terkait ayat-ayat yang di-*claim* sebagai nilai diskriminatif terhadap para perempuan. Oleh karena itu Amina Wadud mencoba untuk meinterpretasikan ulang terkait penafsiran ayat-ayat tersebut.

⁴ Anwar. "Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kasus pada Madrasah di Kota Parepare)". *Jurnal Al-Maiyyah*. Volume 10 No. 1. 2017, h. 27.

⁵ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetraan Gender* (Yogyakarta: Kiibar Press, h. 58-59.

Muhammad Husein (2017). *Perempuan, Islam, dan Negara*. Dalam buku ini dijealskan terkait peran perempuan dalam politik, sosial, serta ekonomi.

Siti Zubaidah (2018). *Pemikiran Fatima Mernisi: Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Dalam buku ini Zubaidah memaparkan pemikiran Fatima Mernisi dalam konsep idealnya kaum perempuan agar memiliki hak setara dengan laki-laki.

Jika diperhatikan, maka tulisan pada jurnal ini memiliki perbedaan, karena tulisan ini akan berusaha untuk mengungkap nash-nash misoginis secara komprehensif dan mengkritisi pemikiran dari Amina Wadud sebagai perwakilan dari kajian Al-Qur'an, sementara Fatima Mernisi untuk perwakilan kajian hadis.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan kualitatif deskriptif yang menghimpun pernyataan dari sumber-sumber primer. Penelitian ini dilakukan agar mendapat hasil yang terperinci, sehingga dapat diambil kesimpulan terkait hasil yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok yang akan dibahas dengan memfokuskan kepada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan tema atau judul penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Selanjutnya teknik analisis yang kedua ialah penyajian data. Teknik penyajian data yang dilakukan adalah dengan uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Teknik analisis yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk memverifikasi penarikan kesimpulan di awal (hipotesis).

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Seputar Bias Gender

Bias merupakan kondisi yang memihak atau merugikan. Sedangkan gender berasal dari bahasa Inggris “gender”, dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia diartikan sebagai “Jenis Kelamin”.⁶ Sedangkan dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku” merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya.⁷

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 265.

⁷ Ahdar Djameluddin, “Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Al-Ma'yyah: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1, 2015. H. 3.

Sehingga Bias Gender dapat disimpulkan sebagai kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender.⁸

Bias gender terjadi ketika salah satu jenis kelamin dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan. Faktor-faktor yang menyebabkan bias gender meliputi konsep maskulinitas dan feminitas, serta ketidakpuasan perlakuan terhadap kaum perempuan. Yang dimaksud ketidakadilan disini adalah apabila salah satu jenis gender lebih baik keadaan, posisi, dan kedudukannya. Bias gender tersebut bisa saja terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi khususnya di Indonesia, bias gender ini lebih dirasakan oleh kaum perempuan. Sebenarnya ketimpangan gender yang merugikan perempuan itu, secara tidak langsung dapat merugikan masyarakat secara menyeluruh. Apabila perempuan diposisikan tertinggal, maka perempuan tidak dapat menjadi mitra sejajar laki-laki, sehingga hubungan kedua pihak akan menjadi timpang. Akibatnya, terjadilah ketidakserasian dan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan kehidupan berkeluarga maupun dalam lingkungan kehidupan masyarakat secara umum. Lebih jauh lagi dengan semakin tingginya tuntutan, kesadaran, dan kebutuhan perempuan terhadap pengembangan diri, timbullah konflik, karena perempuan membutuhkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁹

Munculnya bias gender ini (lebih banyak menimpa perempuan) diakibatkan oleh nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang membatasi gerak langkah perempuan serta pemberian tugas dan peran yang dianggap kurang penting dibandingkan jenis gender lainnya (laki-laki). Sehingga dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, kedudukan yang tinggi, dan sebagainya. Dan sedikit sekali diberikan kepada perempuan. Seperti contoh kasus seorang ibu dan anak memiliki tugas untuk menyediakan makanan di atas meja, kemudian merapikan kembali dan mencuci piring-piring kotor. Selanjutnya fenomena yang kerap terjadi dalam kondisi sosial dimana ketika laki-laki melawan terhadap orang lain ia dijuluki sebagai pemberani, sedangkan perempuan sering diidentikan dengan kata “tomboy” (karena stigma masyarakat kita menganggap bahwa perempuan

⁸ Gita Juliana, dkk. “Bias Gender dalam Pendidikan: Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 1, No. 1*, 2019. h. 26.

⁹ Azzahra Nawangwulan, *Analisis Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia*, (29/09/2019), diakses pada tanggal 1/12/2023. <https://pendidikan-sosiologi.fishipol.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html>

mempunyai sifat cengeng dan lemah).¹⁰ Fenomena mengenai bias gender dapat diredam dengan mengetahui konsep kesetaraan gender.

Menurut Rianingsih Djhonai mengatakan bahwa konsep kesetaraan gender adalah pembagian peran, kedudukan dalam tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.¹¹ Terdapat beberapa langkah konkrit untuk meredam bias gender melalui praktik kesetaraan gender, antara lain:

1. Mendidik dan mengasuh anak secara adil
2. Memberikan edukasi seks serta karakter anak sejak dini
3. Mengurangi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja
4. Membangun kesetaraan guna mewujudkan pembangunan yang adil dan setara bagi pria dan wanita.¹²

Dengan mengurangi bias gender, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara sehingga diharapkan keadilan terhadap salah satu jenis kelamin tidak terjadi dan diharapkan orang-orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak bersikap bias gender.

Biografi Amina Wadud dan Fatima Mernissi

Namanya adalah Amina Wadud Muhsin, ia lahir di Amerika pada 25 September 1952 di Bethesda, Maryland. Ia berasal dari keturunan blasteran antara Afrika dan Amerika, ibunya berasal dari Afrika dan bapaknya seorang Amerika yang merupakan seorang pendeta.¹³ Amina Wadud memulai pendidikan dasar hingga tingkat menengahnya di Malaysia. Kemudian ia melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 1970 di University of Pennsylvania, lalu menempuh program master (S2) dan doktoralnya di University of Michigan Amerika Serikat sekitar tahun 1982 dan selesai pada tahun 1988 M.¹⁴

¹⁰ Nan Rahminawati, "Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Kesetaraan Gender*, Vol. 1, No. 3, 2001. H. 278.

¹¹ Rianingsih Djohani, *Domensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif* (Bandung: Driya Media, 2000), h. 7.

¹² Maslamah & Suprapti Muzani, "Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam". *Sanwa: Jurnal Gender dalam Tjauan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2014. H. 276.

¹³ Kritik Terhadap Penafsiran Amina Wadud Tentang Nusyuz, 196

¹⁴ Penafsiran Zaitunah Subhan dan Amina Wadud Tentang Kebebasan Perempuan, 120

Sementara itu, Fatima Mernissi adalah seorang Muslimah berkebangsaan Maroko. Sekarang ia menduduki jabatan guru besar pada lembaga universitas untuk penelitian ilmiah Universitas Muhammad V Rabat (Maroko). Ia sudah menghasilkan banyak tulisan, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang ditulisnya dalam bahasa Perancis. Sebagian karyanya sudah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Di antara karyannya adalah *The l'eil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (1991).

Melalui bukunya tersebut, Mernissi mencoba mengupas penyebab ketersudutan perempuan sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Melalui buku ini pula, Mernissi mengajak umat Islam untuk melakukan peninjauan ulang terhadap hadis-hadis Nabi yang dinilai menyudutkan perempuan pada posisi yang rendah dan hina. Dia melakukan banyak kritik terhadap hadis Nabi yang dinilainya sudah banyak mengalami penyimpangan dan manipulasi.¹⁵

Pemikiran Amina Wadud Tentang Tafsir Bias Gender

Amina Wadud terkenal sebagai intelektula muslim progresif. Ia hidup dalam lingkungan yang mayoritas masyarakatnya mengaggap laki-laki sebagai superior. Partisipasi perempuan lebih dibatasi daripada laki-laki. salah satu penyebab terjadinya perlakuan selain kultur sosial adalah doktrin para mufassir klasik yang cenderung mendominasi peran laki-laki dari pada perempuan. Dalam hal ini ia membaginya menjadi tiga kategori: pertama, Tradisionalis. Tafsir tradisional menurut Amina adalah sebuah tafsir yang menafsirkan keseluruhan isi al-Qur'an mulai dari era klasik sampai modern. Tafsir kalsik cenderung menafsirkan ayat al-Quran secara keseluruhan, kemudian mengkaitkan seluruh ayat al-Qur'an dengan hukum, nahwu, sharraf, sejarah, balaghah dan lainnya. Metodologi semacam ini Amina menyebutnya "metodologi atomistik lebih jauh ia mengatakan bahwa penggunaan metodologi atomistik kurang atau bahkan tidak ada sama sekali dari mufassirnya untuk mengenali lebih jauh hubungan ayat al-Qur'an dengan tema yang dimaksud.

Selain mengkritisi metodologi para mufassir klasik, Amina juga menyayangkan bias gender dalam tafsir-tafsir klasik yang memprioritaskan laki-laki sebagai superior sedangkan perempuan sebagai inferior. Menurutnya adanya nuansa bias gender dalam tafsir klasik disebabkan oleh sang mufassir seorang laki-laki yang otomatis nuansa didalamnya adalah nuansa laki-laki.

¹⁵ Sri Suhandjati Sukri (Ed), *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 194-195.

Kedua, Reaktif. Kategori ini biasanya terdapat dalam karya-karya pemikir modern seperti kaum feminisme dan rasionalis. Reaksi ini muncul sebagai bentuk keprihatinan terhadap perilaku diskriminatif terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh penafsiran terhadap teks al-Qur'an. Sebagai contoh karya Fatma A. Sabba dalam bukunya "Women in the Muslim Unconscious". Karya tersebut menurut Amina gagal dalam membedakan antara al-Qur'an dengan tafsiran isi al-Qur'an walaupun dalam pembahasannya sesuai dengan isu saat ini.

Ketiga, Holistik. Amina Wadud memposisikan dirinya dalam kategori ini. Dimana interpretasi yang dilakukan mempertimbangkan seluruh metode penafsiran dengan mengaitkan pada persoalan sosial, moral, ekonomi, dan politik modern termasuk persoalan perempuan. Kategori ketiga ini merupakan kategori yang terbaik menurut Amina Wadud."

Berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an merupakan sumber tertinggi yang memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan adil atau setara. Amina mencoba merekonstruksi tafsir-tafsir yang sarat akan bias patriarki sehingga relevan sesuai dengan era sekarang. Dalam menafsirkan al-Qur'an, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman terutama dalam segi metodologi. Adanya pengaruh tersebut diakui oleh Amina Wadud dalam bukunya Qur'an and Women. Menurutnya, dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir harus memperhatikan konteks sosio historis suatu ayat dan background dari seorang mufassir secara lebih spesifik serta analisis susunan bahasa al-Qur'an yang mempunyai makna ganda. Hal ini penting dilakukan karena sangat mempengaruhi hasil dari suatu penafsiran.

Pandangan Tentang Ayat Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan

Masalah "kepemimpinan wanita" khususnya dalam konteks keluarga telah menjadi perdebatan di dalam ranah publik. Sebagaimana terhadap penafsiran surat an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِيهِنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Berkenaan dengan ayat diatas, menurut para feminis, paham yang menempatkan suami sebagai pemimpin rumah tangga tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan ide utama feminisme yaitu kesetaraan lakilaki dan perempuan. Karenanya Amina Wadud menerima kepemimpinan laki-laki namun harus laki-laki harus sanggup membuktikan kelebihanannya dan kelebihan itu digunakan untuk mendukung perempuan.

Menurut Amina Wadud, kelebihan yang ada pada diri laki-laki hanyalah kelebihan hak waris yang ditetapkan oleh al-Qur'an. Dengan begitu, laki-laki memiliki tanggung jawab menggunakan kekayaannya untuk mendukung perempuan, sehingga ia dijamin harta warisannya sebanyak dua kali lipat. Disini tampak bahwa dalam menafsirkan surah an-Nisa ayat 34, Amina Wadud lebih menekankan pada kata fadhhdhala.

Berkenaan dengan kepemimpinan wanita dalam surah al-Nisa ayat 34, menurutnya ayat ini tidak bermaksud untuk superior secara otomatis melekat pada setiap laki-laki, sebab hal itu hanya terjadi secara fungsional yaitu selama yang bersangkutan memenuhi kriteria al-Qur'an yaitu memiliki kelebihan dan memberikan nafkah. Ayat tersebut tidak menyebutkan semua laki-laki lebih utama dari perempuan.

Nusyuz, Kata nuzhūz sering kali diperuntukan hanya bagi kaum perempuan yang dinilai memiliki sifat ketidak patuhan terhadap suaminya. Ketidak patuhan tersebut seperti, membangkang tanpa adanya alasan yang jelas, dan meninggalkan rumah tanpa izin dari suaminya. QS. al-Nisa' ayat 34 seringkali dijadikan alasan oleh kaum laki-laki dalam membenarkan tindak kekerasan terhadap kaum perempuan khususnya dalam rumah tangga. Anggapan ini didukung oleh kitab-kitab fiqh dan kitab tafsir klasik yang mayoritas menganggap bahwa kata nuzyus hanya diperuntukan pada istri yang tidak taat terhadap suaminya. Seorang istri dituntut untuk senantiasa patuh terhadap suaminya, namun menurut Amina Wadud kata nuzhūz tidak hanya diperuntukan bagi istri akan tetapi juga untuk suami.

Pendekatan Feminisme Dalam Hadis Perspektif Fatima Mernissi

Fatima Mernissi mengkritik sebuah hadis, bahkan sampai menolak sebuah hadis yang disinyalir sebagai hadis Misoginis. Menurut Fatima Mernissi hadis

Misoginis adalah hadis yang diprediksinya untuk merendahkan kaum perempuan.¹⁶ Salah satu hadis yang mendapat kritik dari Fatima Mernissi dan dianggap sebagai hadis misoginis diantaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam, telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata, Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata, 'Tatkala sampai kepada Rasulullah ﷺ, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda, "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita."¹⁷

Dalam bukunya *Wanita Dalam Islam*, Fatima Mernissi memasukkan hadis di atas sebagai Hadis Misoginis. Di dalamnya, Mernissi mengkritik hadis tersebut dari dua sisi, yaitu sanad dan matan hadis. Dari sisi sanad, Mernissi mengkritik Abu Bakrah sebagai perawi pertama karena bermasalah. Ia mengatakan, Abu Bakrah menyampaikan hadis ini karena faktor politis, yakni untuk mengambil hati penguasa yang saat itu adalah khalifah Ali bin Abi Thalib.¹⁸

Hal ini terjadi karena waktu itu ‘Aisyah sedang berseteru dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib, meminta dukungan kepada para sahabat yang ada di Basrah, salah satunya Abu Bakrah. Para sahabat banyak yang menolak dengan alasan perang antar Umat islam hanya akan memecah belah umat dan menjadikan mereka saling bermusuhan, sedangkan Abu Bakrah berbeda dengan alasan hadis di atas. Lanjut Mernissi, perawi dari hadis di atas adalah orang yang pernah

¹⁶ Elviandri, “Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis Dalam Shahih Bukhari”, *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 19, No. 2, 2019. H. 278.

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami As-Shahih Shahib Bukhari*. (Bashrah: Al-Muthaba’ah As-Salafiyah, 1400 H). Juz 3. hlm, 437.

¹⁸ Fatima Mernissi, “*Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim*,” dalam *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA, (Yogyakarta: LSPPA, 2000),

dicambuk oleh Khalifah Umar karena sumpah palsu maka validitas hadis tersebut perlu dipertanyakan.¹⁹

Adapun dari sisi matan hadis, Mernissi mengingatkan bahwa hadis di atas bertentangan dengan Surat al-Naml yang menjelaskan kepemimpinan perempuan (Ratu Saba'), maka hadis tersebut harus ditolak, karena bertentangan dengan al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an merupakan dasar utama yang tidak mungkin dipertanyakan validitasnya.

Kritik Terhadap Fatima Mernissi

Hadis di atas memang diriwayatkan dari Abu Bakrah saja, tetapi terdapat dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*, yaitu al-Bukhari, al-Tirmizi, al-Nasa'i, dan Ahmad, sehingga kedudukan hadis-hadis tersebut adalah *shahih*. Tuduhan Mernissi bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadis ini karena faktor politik tidaklah benar. Karena faktanya, Abu Bakrah telah menemui 'Aisyah RA dan menasihatinya supaya jangan pergi berperang. Bagi Abu Bakrah sendiri hadis ini telah menyelamatkan dirinya dari terlibat dalam fitnah yang terjadi antara khalifah Ali ibn Abi Thalib RA dan 'Aisyah RA. Dengan kata lain, Tidak ada dalam diri Abu Bakrah unsur kepentingan pribadi dalam Kepemimpinan wanita. Tetapi hakikatnya adalah bahwa Abu Bakrah merasa selamat dari terlibat fitnah yang merugikan Umat islam karena peperangan tersebut.

Adapun tuduhan sumpah palsu terhadap Abu Bakrah di atas adalah tidak tepat. Riwayat tentang pencambukan Abu Bakrah oleh khalifah Umar banyak dimuat oleh ahli sejarah, seperti al-Thabari baik dalam kitab tarikh maupun tafsir. Abu Bakrah dicambuk karena pernah bersumpah menyaksikan perbuatan serong al-Mughirah bin Syu'bah, yang juga Sahabat Rasul. Berkaitan dengan kasus ini, Abu Bakrah dicambuk karena kesaksiannya dianggap tidak kuat. Namun, tercambuknya Abu Bakrah tidak lain karena beliau berpegang teguh dengan pendapatnya, walaupun harus dicambuk 2 kali. Dan karena beliau memang tidak berbohong.²⁰

Dengan demikian, kasus pencambukan Abu Bakrah bukan disebabkan karena kebohongan, melainkan akibat ketidakcukupan kesaksiannya, dan itu merupakan syari'at yang diterapkan kepada orang yang bersaksi tetapi kurang memenuhi syarat yang dibutuhkan. Hal ini oleh ahli hadis disebut dengan *lubs al-*

¹⁹ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi: Tentang Keudukan Wanita Dalam Islam* (Medan: CV. Widya Pustaka, 2018), h. 87.

²⁰ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Shahih Tarikh Ath Thabari, juz II*, (Beirut, T. Pn, 1421 H), 493.

fitan, dan tidak akan mencederai kredibilitas mereka sebagai pembawa berita.²¹ Karena itu, al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka, tetap menerima riwayat Abu Bakrah. Bukan hanya satu dua riwayat, tetapi 14 hadis; 8 buah hadis diriwayatkan secara bersama-sama, 5 buah hadis diriwayatkan secara terpisah oleh al-Bukhari dan 1 hadis oleh Muslim. Kedudukan *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* sendiri telah diakui oleh semua ulama sebagaimana kata Ibn Taymiyah, “Tidak ada kitab di bawah kolong langit ini yang paling *shahîh* setelah al-Quran, kecuali *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*.”²²

Sementara kritik yang dilontarkan dari segi matan oleh Fatima Mernissi yang dianggap telah bertolak belakang dengan ayat Al-Qur’an, sebetulnya tidak bertolak belakang sama sekali. Adapun dengan alasan kisah kepemimpinan Ratu Saba’ (Balqis), maka dapat dijawab dengan sedikitnya tiga jawaban: (1) Kisah tentang Ratu Saba’ merupakan info tentang suatu kaum yang Kafir, (2) setelah Ratu Saba’ tersebut memeluk agama Nabi sulaiman, maka ia tidak seperti semula, tetapi di bawah kepemimpinan Nabi Sulaiman, dan (3) seandainya memang benar hukumnya boleh pada syariat dahulu, tetapi hal itu bukanlah syari’at kita karena agama kita telah sempurna dan membatalkan Hal itu.²³

Lebih jauh Fatima Mernissi meragukan Integritas Imam Bukhari, padahal imam Bukhari sudah diakui secara kredibilitas dan tidak mungkin beliau tidak memperhatikan dari segi penulisan melalui keintelektualan serta setiap akan menulis hadis ia selalu sholat terlebih dahulu. Memang seperti Imam Daruquthni menilai bahwa terdapat beberapa hadis memiliki *illat* dalam *shahîh* bukhari, namun hal ini telah disanggah oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani.²⁴

Kesimpulan

Pandangan yang menyatakan bahwa Islam telah mendeskreditkan kedudukan perempuan di bawah laki-laki merupakan suatu hal yang tidak dapat diterima. Munculnya perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan lebih banyak disebabkan adanya pemahaman keliru dari keberadaan teks suci al-Qur’an dan hadis. Justru karena sebab adanya konstruksi sosial masyarakat yang menginterpretasikan teks suci al-Qur’an secara tekstual. Islam melalui al-Qur’an maupun hadis tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki kepada perempuan

²¹ Taqiyuddin Al-Nabhani, *Syabsbiyyah al-Islâmiyyah*, Juz I, (Hizbut Tahrir, 2003),

²² Ibn Taymiyyah, *Majmû’ al-Fatâwa*, Juz XVIII, (T. Tmp: Dâr al-Wafâ’, 2005), 74.

²³ Dinukil dari *Mausu’ah Al-Manabi Syar’iyyah*, Juz. 3, 490 oleh Syaikh Salim Al-Hilali, dan Abdul Muhsin al-Abbad, al-Difa’ ‘an Shahabi Abu Bakrah wa Marwiyyatuhu, hal. 48

²⁴ Rusmin Abdul Rauf, “Kritik Terhadap Kajian Hadis Feminis Islam”, *Tabdis: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 11, No. 2, 2020, h. 108.

sebagai manusia. Konstruksi sosial dan agama mendudukkan perempuan pada tempat semestinya, sama halnya dengan membongkar habis sejarah manusia yang telah berlangsung berabad-abad dan yang digugat tidak hanya sistem sosial yang terdiri dari kaum pria, tapi juga dari kaum perempuan itu sendiri. Hal mendasar yang menjadi pembeda antara kaum laki-laki dan perempuan menurut Islam adalah terletak pada kualitas iman dan takwanya.

Para penggerak Islam seperti Amina Wadud dan Fatima Mernissi berani mengkritik sebuah hadis dikarenakan mereka berangkat dari kondisi sosial yang dialami oleh mereka sewaktu dulu. Seyogianya Al-Qur'an maupun Hadis tidak pernah menunjukkan hal-hal yang misoginis karena secara logika tidak mungkin seorang Nabi Muhammad yang mempunyai jiwa feminis mengeluarkan perkataan yang mendiskriminasi perempuan.

References

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Al-Jami As-Shahih Shahih Bukhari*. (Bashrah: Al-Muthaba'ah As-Salafiyah, 1400 H). Juz 3.
- Al-Nabhani, Taqiuddin. *Syahshiyah al-Islâmiyyah, Juz I*, (Hizbut Tahrir, 2003)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Shahih Tarikh Ath Thabari, juz II*, (Beirut, T. Pn, 1421 H).
- Anwar. "Implikasi Budaya Patriarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kasus pada Madrasah di Kota Parepare)". *Jurnal Al-Maiyyah. Volume 10 No. 1*. 2017.
- Badan Pusat Statistik, *Kesenjangan Pendidikan Antara Laki-Laki dan Perempuan*. www.bps.go.id.
- Dinukil dari *Mausu'ah Al-Manahi Syar'iyah*, Juz. 3, 490 oleh Syaikh Salim Al-Hilali, dan Abdul Muhsin al-Abbad, al-Difa' 'an Shahabi Abu Bakrah wa Marwiyatuhu.
- Djamaluddin, Ahdar. "Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Maiyyah: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 8, No. 1*, 2015
- Djohani, Rianingsih. *Domensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif* (Bandung: Driya Media, 2000).
- Elviandri, "Pembacaan Kaum Feminis Terhadap Hadis-Hadis Misoginis Dalam Shahih Bukhari", *Ijthad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 19, No. 2*, 2019.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Juliana, Gita, dkk. "Bias Gender dalam Pendidikan: Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di

- MAN 1 Buleleng”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 1, No. 1*, 2019.
- Maslamah & Suprati Muzani, “Konsep-Konsep Tentang Gender Perpektif Islam”. *Sawwa: Jurnal Gender dalam Tjauan Islam, Vol. 9, No. 2*, 2014.
- Mernissi, Fatima. “*Dapatkah Kaum Perempuan Memimpin Sebuah Negara Muslim,*” dalam *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA, (Yogyakarta: LSPPA, 2000)
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kiibar Press, 2019)
- Nawangwulan, Azzahra. *Analisis Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia*, (29/09/2019), diakses pada tanggal 1/12/2023. <https://pendidikan-sosiologi.fishipol.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html>
- Rahminawati, Nan. “Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Kesetaraan Gender, Vol. 1, No. 3*, 2001.
- Ramli, Mohammad Anuar. “Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam Dengan Tradisi Tempatan”, *Jurnal Fiqh, Vol. 1, No. 7*, 2010.
- Rauf, Rusmin Abdul. “Kritik Terhadap Kajian Hadis Feminis Islam”, *Tahdis: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 11, No. 2*, 2020.
- Sri Suhandjati Sukri (Ed), *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2001).
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi: Tentang Keudukan Wanita Dalam Islam* (Medan: CV. Widya Pustaka, 2018).
- Zulaiha, Ani. “Analisa Gender Dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 1, No. 11*, 2018.